

GAMBARAN KONSEP DIRI DAN KEPERIBADIAN *HARDINESS* PADA MAHASISWA AKTIVIS ORGANISASI KEMAHASISWAAN DI SURABAYA

Deby Indah Aristasari⁽¹⁾, Suroso⁽²⁾, Isrida Yul Arifiana⁽³⁾

Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya

e-mail: isrida@untag-sby.ac.id

ABSTRACT

Student activist student organizations have a change of responsibilities that must be undertaken and make new commitments. This demand can come from within or outside yourself. Hardiness personality is part of a strong personality under any circumstances even in bad situations that needs to be owned and trained. This study involved 306 people age 18-25 years using incidental sampling technique. Measuring tools used in this research are self-concept scale and hardiness personality scale. Based on the results of the prerequisite test on the normality test, the hardiness personality variable data was declared to be normally distributed ($0,078 > 0,05$) and the self-concept variable data was not normally distributed ($0,000 < 0,05$) so that the researcher would analyze the data using Spearman's rank correlation. The correlation coefficient between self-concept and hardiness personality is 0,894 ($p=0,000$), so it can be concluded that there is a positive and very significant relationship between self-concept and hardiness personality among student activists in student organizations in Surabaya.

Keywords : *hardiness personality, self-concept, student, activists in student organizations*

ABSTRAK

Mahasiswa aktivis organisasi kemahasiswaan memiliki perubahan tanggung jawab yang harus dijalani dan membuat komitmen baru. Tuntutan ini bisa berasal dari dalam maupun luar diri. Kepribadian *hardiness* merupakan bagian dari kepribadian yang tangguh dalam keadaan apapun bahkan dalam situasi buruk yang perlu dimiliki dan dilatih. Penelitian ini melibatkan 306 orang berusia 18-25 tahun menggunakan teknik *incidental sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian adalah skala konsep diri dan skala kepribadian *hardiness*. Berdasarkan hasil uji prasyarat pada uji normalitas data variabel kepribadian *hardiness* dinyatakan berdistribusi normal ($0,078 > 0,05$) dan data variabel konsep diri tidak berdistribusi normal ($0,000 < 0,05$). Uji linearitas data dinyatakan tidak linear ($0,012 < 0,05$) sehingga peneliti akan melakukan analisis data menggunakan *Spearman's rank correlation*. Koefisien korelasi antara konsep diri dan kepribadian *hardiness* sebesar 0,894 ($p=0,000$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara konsep diri dengan kepribadian *hardiness* pada mahasiswa aktivis organisasi kemahasiswaan di Surabaya.

Kata kunci: kepribadian *hardiness*, konsep diri, mahasiswa, aktivis organisasi kemahasiswaan

1. Pendahuluan

Tantangan dalam suatu organisasi mewujudkan program kerja pasti ada maka dari itu aktivis organisasi kemahasiswaan perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan tersebut dan resiko yang akan diambil untuk kedepannya. Adanya kontrol dari internal organisasi untuk menghadapi apa yang akan dihadapi selama kepengurusan berlangsung demi mewujudkan visi dan misi yang telah disusun sebelumnya. Perlu adanya komitmen agar bisa berdampak besar terhadap perubahan yang diinginkan dari aktivis organisasi kemahasiswaan di mana bisa terlihat dari seberapa aktifnya dalam organisasi, menyumbangkan pemikiran-pemikiran baru, menyuarakan pendapat, memberi masukan berupa saran, dan hal lain yang membuat kemajuan dalam sebuah organisasi demi terwujudnya tujuan bersama. Selain itu, pengalaman yang didapatkan dari berorganisasi juga bisa menjadi landasan mengenal lebih jauh bagaimana bekerjasama dengan orang lain dan interaksi juga akan tercipta disana. Secara garis besar manfaat dari mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan diantaranya memperluas jaringan pertemanan, meningkatkan pengetahuan dan pengalaman, belajar menentukan prioritas, mengembangkan potensi, mempersiapkan cita-cita, belajar hal yang tidak diajarkan dalam perkuliahan, belajar mengatur waktu maupun finansial, belajar bekerja sama dengan orang lain, mengetahui cara membuat suatu agenda, mengajari bagaimana menjadi pemimpin yang baik, mengasah skill, belajar cara berkomunikasi yang baik, membangun *personal branding*, belajar berpikir kritis, dan belajar menemukan solusi bersama.

Mahasiswa harus memiliki kepribadian *hardiness* yang baik terdiri

dari kontrol, komitmen, dan tantangan yang mampu membuat mahasiswa bertanggung jawab, mempercayai dirinya, dan pantang menyerah tentunya (Rahmanawati, 2006). Konsep *hardiness* awalnya dikemukakan oleh Maddi dan Kobasa pada tahun 1979 sebagai suatu hal dalam diri untuk menerima dan menghadapi sesuatu yang terjadi dalam kehidupan. *Hardiness* merupakan suatu karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh setiap orang untuk menjadikan dirinya lebih kuat, pantang menyerah, memiliki ketahanan psikologis yang tangguh, daya tahan tinggi dalam menghadapi maupun dalam menerima tuntutan dan tekanan yang dapat menimbulkan adanya potensi yang berdampak negatif (Salsabilla, 2016; Maullasari dkk, 2022; Arieska & Rinaldi, 2019). *Hardiness* itu variabel kepribadian yang berkembang sejak dini, relatif stabil sepanjang waktu, dan berfungsi sebagai sumber kekuatan yang memberikan kemampuan bagi individu untuk bertahan dalam kondisi yang kurang menguntungkan bagi kehidupannya (Candra, 2011). Oleh karena itu, kepribadian *hardiness* atau ketangguhan merupakan dorongan diri untuk menjadi kuat, tidak mudah menyerah akan situasi sulit atau penuh akan tekanan, tangguh dalam menghadapi atau menerima tuntutan baik dari dalam diri maupun luar diri, bertanggung jawab, dan yang paling penting mempercayai diri sendiri akan kemampuan yang dimiliki. Hal ini diperlukan untuk menghadapi berbagai tuntutan-tuntutan kehidupan baik masa sekarang maupun masa depan nantinya. Seseorang yang memiliki kepribadian *hardiness* memandang positif tekanan atau permasalahan yang dihadapi dan menjadikannya proses untuk

meningkatkan kemampuan diri. Tekanan dianggap menjadi tantangan tersendiri bukan sebagai beban sehingga hasilnya juga akan lebih baik. Pada masa dewasa harapannya dengan pemikiran yang lebih terbuka dan maju bisa membuat orang lebih dewasa dalam menanggapi tuntutan-tuntutan kehidupan yang ada. *Hardiness* merupakan *soft skill* yang perlu dimiliki dan dapat dilatihkan kepada kelompok ini (Christianto & Amalia, 2022). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian *hardiness* merupakan suatu hal yang ada di dalam diri seseorang untuk menghadapi kehidupan dengan lebih kuat, pantang menyerah dengan keadaan apapun, menghadapi tekanan yang ada, dan berusaha menjadikan tekanan itu untuk meningkatkan kemampuan diri menjadi versi lebih baik lagi daripada sebelumnya.

Beberapa peneliti terbaru menemukan adanya keterkaitan antara kepribadian *hardiness* dengan kelekatan orangtua (Salsabilla, 2016), optimisme (Cahyanita dkk, 2022), konsep diri (Naufal, 2022), stress, dan spiritual *well-being* (Nurmaidah, 2021). Ada beberapa hal yang mempengaruhi kepribadian *hardiness* yaitu dukungan sosial, pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, gender, *emotional intelligence*, etnis, konsep diri, dan motif individu. Selain itu, kemampuan membuat rencana nyata, rasa percaya diri, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan mengelola perasaan diri. Hal-hal tersebut hadir dari eksternal maupun internal diri. Oleh karena itu, kepribadian *hardiness* ini juga memiliki posisi yang penting bagi mahasiswa maupun aktivis organisasi kemahasiswaan dalam menghadapi tekanan yang ada. Sebagai contoh dalam menghadapi permasalahan yang bisa terjadi dalam seperti tidak sesuai deadline, susah membangun komunikasi dengan sesama, susah dalam membagi waktu, terjadinya

kesalahpahaman akan konsep visi dan misi yang akan diraih, menurunkan ipk, ada tugas yang menumpuk, keinginan orang tua agar anaknya lulus tepat waktu, omongan tetangga, dan hal lainnya. Tekanan akan tuntutan-tuntutan bisa menimbulkan stress namun dengan memiliki kepribadian *hardiness* diharapkan dapat menekan tekanan yang dirasakan itu sendiri utamanya pada aktivis organisasi kemahasiswaan. Aspek yang paling penting adalah diri sendiri (Myers, 2014). Konsep diri (*self-concept*) merupakan kesadaran orang mengenai siapa dirinya. Sadar akan diri sendiri juga penting dalam kehidupan. Bagaimana seseorang memandang dirinya baik atau buruk juga berpengaruh pada konsep diri orang itu. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus (Hatmiah dkk, 2022). Manusia mengikuti perubahan yang ada. Keyakinan seseorang muncul dari beberapa pengalaman, hal yang dirasa, dan dipahami orang lain terhadap dirinya. Keyakinan diri baik merasa positif atau negatif, bangga atau tidak bangga, dan senang atau tidak senang dengan dirinya. Konsep diri sebagai suatu keyakinan tentang atribut yang menempel dalam diri (Irawan, 2017). Menurut Markus (1977) menyatakan konsep diri sangat penting dipelajari dalam psikologi sosial karena konsep diri mempengaruhi perilaku seseorang terutama dalam menanggapi dunia dan pengalaman (Meinarno & Sarwono, 2018). Berdasarkan penjabaran di atas maka konsep diri itu bagaimana seseorang mulai mengenal dirinya sendiri bisa melihat atau belajar dari pengalaman, keyakinan, pandangan terhadap diri sendiri, dan mungkin juga dipengaruhi interaksi sosial.

Konsep diri adalah skema diri (Meinarno & Sarwono, 2018; Irawan, 2017). Secara tidak langsung informasi yang diolah dan mengambil keputusan

berupa tindakan akan memperdalam pengetahuan diri sendiri. Skema diri adalah keyakinan diri yang mengatur dan menunjukkan pemrosesan informasi yang relevan dengan diri (Myers, 2014). Referensi lain mengatakan bahwa konsep diri itu asumsi tentang kualitas diri seseorang yang dikendalikan oleh skema diri (Irawan, 2017). Konsep diri tidak hanya skema diri tentang siapa kita saat ini namun juga tentang akan menjadi apa diri kita nantinya yaitu kemungkinan diri (*possible selve*). Konsep diri menjadi fokus utama psikologi sosial karena konsep diri membantu mengelola pemikiran dan mengarahkan perilaku. Pengalaman sosial juga memainkan peranan penting seperti peran yang kita mainkan, identitas sosial yang kita bentuk, perbandingan yang kita buat terhadap orang lain, kesuksesan dan kegagalan, bagaimana orang lain menilai, dan budaya yang ada disekitar (Myers, 2014). Oleh karena itu, mengenal diri sangatlah penting di mana ada keyakinan, proses masuknya informasi, asumsi tentang diri, bahkan peranan-peranan yang bisa dilakukan. Konsep diri juga bukan hanya tentang diri hari ini namun juga apa yang ingin diwujudkan serta bagaimana mewujudkan keinginan yang ada.

Konsep diri terbagi menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif (Virgiani, 2019). Konsep diri yang baik atau positif maka seseorang akan mampu untuk bersikap optimis, berani untuk mencoba hal-hal baru, berani untuk sukses dan berani pula gagal, percaya diri, antusias, mampu menghargai diri sendiri, berani membuat tujuan hidup, serta mampu untuk bertindak dan berpikir secara positif. Seseorang yang memiliki konsep diri yang negatif akan semakin sulit untuk berhasil, sebab dengan konsep diri yang negatif akan menumbuhkan rasa tidak percaya diri, takut gagal dalam melakukan suatu hal, tidak berani untuk

melakukan hal-hal baru dan menantang, merasa dirinya bodoh, minder, merasa dirinya tidak berguna, putus asa, dan berbagai perasaan serta perilaku lainnya (Marliani, 2017). Seseorang yang menjadi bagian sebuah organisasi dapat membentuk konsep dirinya. Pembentukan konsep diri lainnya adalah adanya peran. Interaksi yang dilakukan ketika menjalankan peran membuat seseorang memiliki tanggung jawab dan membentuk konsep diri. Konsep diri yang paling banyak ada dalam diri mahasiswa yaitu moral yang baik berupa selalu bertindak sesuai dengan aturan (Mufidah dkk, 2022). Konsep diri dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan aktualisasi diri. Dalam aspek psikologis terdapat konsep diri yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perubahan lingkungan yang ada (Sawiji dkk, 2022). Berdasarkan penjabaran di atas, konsep diri secara positif akan berdampak baik begitupula sebaliknya. Konsep diri yang baik atau positif akan memacu untuk mencoba hal baru, tidak mudah menyerah, percaya akan diri sendiri, tertantang akan tantangan, antusias yang besar, dan pastinya menghargai jerih payah diri sendiri juga. Hal di atas sejalan dengan jurnal yang mengatakan bahwa konsep diri positif yang dimiliki pengurus HIMASPAL periode 2019 membuat mereka memandang permasalahan dan situasi menekan yang muncul saat menjalani tanggungjawabnya yang ada secara positif dan optimis. Cara pandang tersebut, mendorong dan memacu mereka untuk segera keluar dari masalah yang mereka hadapi ketika menjalankan peran sebagai mahasiswa pengurus organisasi kemahasiswaan (Naufal et al., 2022). Jurnal pendukung lain juga mengatakan bahwa konsep diri yang positif yang dimiliki mahasiswa membuat mahasiswa mampu untuk memandang hal yang sukar menjadi hal yang mudah untuk

diselesaikan (Widiastuti & Indriana, 2018).

Berdasarkan survei awal penelitian pada tanggal 21-28 September 2022 dengan 18 responden yang telah mengisi rentang usia 18-22 tahun. Peneliti menyimpulkan beberapa pendapat mengenai kepribadian *hardiness* dari mahasiswa beberapa fakultas dan prodi yang ada di Surabaya. Kesimpulan dari beberapa responden menyatakan bahwa organisasi merupakan wadah untuk mengembangkan minat, bakat, dan aspirasi dibawah naungan kampus di mana orang didalamnya memiliki tujuan yang sama. Jika berada dalam tekanan pada saat mengikuti organisasi maka mereka lebih memilih bertahan dengan berbagai alasan. Alasan untuk bertahan yaitu adanya tanggung jawab, resiko telah memilih ikut organisasi, berpikir positif dengan tetap terus maju dalam menyelesaikan permasalahan, komitmen dari awal, tugas, adanya interaksi berupa loyalitas, kekeluargaan, sikap saling menghargai, dan menganggap hal itu sebagai tantangan yang perlu dihadapi. Selain itu, bertahan juga untuk mengenali diri sendiri juga di mana perlu mengelola emosi dan penguat dalam diri untuk tetap bertahan dengan

2. Metode

Desain Penelitian

Penelitian menggunakan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (variabel x) dan variabel terikat (variabel y). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya adalah konsep diri dan variabel terikatnya adalah kepribadian *hardiness*. Skala merupakan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk mengungkap konsep psikologis dengan hasil akhir berupa angka atau skor. Penelitian ini menggunakan dua jenis skala yaitu skala kepribadian *hardiness* dan skala konsep diri.

adanya kesempatan-kesempatan untuk mengembangkan potensi dalam diri secara bersama-sama. Hal yang dibutuhkan dalam suatu organisasi berupa sumber daya manusia didalamnya di mana perlunya partisipasi, komunikasi, karakter atau kepribadian, komitmen, dan hal lain yang diperlukan demi kelancaran organisasi. Ketangguhan diperlukan dalam sebuah organisasi dimana dalam menjalankan organisasi diperlukan mental yang tangguh agar ketika ada masalah dapat diselesaikan dengan baik. Berpikir bahwa hambatan atau rintangan menjadi tantangan. Oleh karena itu, perlunya kepribadian *hardiness* pada suatu organisasi kemahasiswaan guna memenuhi tuntutan-tuntutan yang ada.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas baik kepribadian *hardiness* maupun konsep diri terbentuk berdasarkan penggabungan tingkah laku yang mencerminkan keadaan emosi tertentu yang dihasilkan dari berbagai tuntutan utamanya yang diberikan pada aktivis organisasi kemahasiswaan. Oleh karena itu, pentingnya hal ini diteliti untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kepribadian *hardiness* pada mahasiswa aktivis organisasi kemahasiswaan di Surabaya.

Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa dengan rentang usia 18-25 tahun dimana pertimbangannya responden aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan di Surabaya. Peneliti menetapkan kriteria dalam menentukan partisipan pada penelitian dengan karakteristik sebagai berikut: Mahasiswa aktivis organisasi kemahasiswaan; gender perempuan atau laki-laki; rentang usia 18-25 tahun; dan bersedia menjadi partisipan penelitian. Penentuan jumlah sampel bisa menggunakan tabel krejcie. Dalam penelitian ini melibatkan populasi dengan

jumlah 1591 orang aktivis organisasi kemahasiswaan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya berupa Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM), Himpunan Mahasiswa (HIMA), dan organisasi kemahasiswaan lainnya. Berdasarkan data tersebut diambil 306 orang sebagai subjek penelitian. Teknik sampel menggunakan *incidental sampling* berdasarkan kebetulan dalam artian bahwa siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel dengan kriteria seperti yang diuraikan sebelumnya. Pada pengambilan sampel baik pada saat skala uji coba maupun skala sebenarnya, peneliti menyebarkan secara online dan offline. Penyebaran online dibantu ketua maupun humas aktivis organisasi kemahasiswaan pada grup organisasinya sedangkan secara offline, peneliti dibantu oleh rekan yang lain menyebarkan disekitar lingkungan kampus baik itu kesekretariatan, perpustakaan, kantin, dan lainnya yang sekiranya terdapat aktivis organisasi kemahasiswaan.

Karakteristik partisipan penelitian berdasarkan gender. Perempuan berjumlah 215 orang (70,2%) dan laki-laki sebesar 91 orang (29,8%) dari total keseluruhan 306 orang (100%). Berdasarkan usia, karakteristik partisipan penelitian yaitu 18 tahun sebesar 20 orang (6,4%), 19 tahun sebesar 58 orang (19,1%), 20 tahun sebesar 84 orang (27,4%), 21 tahun sebesar 79 orang (25,8%), 22 tahun sebesar 45 orang (14,9%), 23 tahun sebesar 13 orang (4,3%), 24 tahun sebesar 3 orang (0,9%), dan 25 tahun sebesar 4 orang (1,2%).

Instrumen

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data. Tujuannya mengukur nilai variabel yang diteliti (Sugiono, 2016).

Skala adalah alat atau mekanisme untuk membedakan seseorang berdasarkan variabel yang menjadi minat penelitian dalam berbagai bentuk atau dimensi lainnya (Sudana & Setianto, 2018). Berdasarkan uraian di atas, skala merupakan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk mengungkap konsep psikologis dengan hasil akhir berupa angka atau skor. Penelitian ini menggunakan skala kepribadian *hardiness* dan skala konsep diri. Skala likert merupakan salah satu jenis skala yang mengukur sikap atau aspek nonkognisi di mana dalam pengembangannya ada beberapa langkah di mana memiliki empat pilihan jawaban yang dibedakan menjadi *favourable* dan *unfavourable* cocok digunakan untuk mengukur sikap atau perilaku. Pilihan jawaban skala likert untuk variabel x dan y yaitu Sangat Setuju (SS), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Berdasarkan hasil uji validitas aitem skala kepribadian *hardiness* yang terdiri dari 54 aitem dengan putaran analisis terakhir yang menunjukkan *Corrected Item-Total Correlation* 0,308 sampai 0,669 dengan 7 aitem gugur atau tereliminasi. Tereliminasi dikarenakan *index correlation* < 0,30 maka aitem dinyatakan tidak valid. Nomer aitem yang gugur adalah 4, 7, 10, 27, 33, 36, dan 46. Skala kepribadian *hardiness* yang dikonstruksikan peneliti pada penelitian kali ini memiliki 47 aitem yang valid setelah dilakukan tiga kali putaran uji diskriminasi aitem. Hasil uji reliabilitas skala kepribadian *hardiness* pada putaran analisis pertama menunjukkan koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,923. Pada putaran analisis kedua diperoleh koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,934. Pada putaran analisis terakhir diperoleh koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,933. Oleh karena itu,

koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,933 yang mendekati angka 1 memiliki arti jika skala kepribadian *hardiness* tingkat reliabilitasnya tinggi.

Berdasarkan hasil uji validitas aitem skala konsep diri yang terdiri dari 48 aitem dengan putaran analisis terakhir yang menunjukkan *Corrected Item-Total Correlation* 0,308 sampai 0,707 dengan 7 aitem gugur atau tereliminasi. Tereliminasi dikarenakan *index correlation* < 0,30 maka aitem dinyatakan tidak valid. Nomer aitem yang gugur adalah 2, 4, 9, 11, 13, 14, dan 19. Skala konsep diri yang dikonstruksikan peneliti pada penelitian kali ini memiliki 41 aitem yang valid setelah dilakukan tiga kali putaran uji diskriminasi aitem. Hasil uji reliabilitas skala konsep diri pada putaran analisis pertama menunjukkan koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,922. Pada putaran analisis kedua diperoleh koefisien *Cronbach's Alpha*

sebesar 0,922. Pada putaran analisis terakhir diperoleh koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,922. Oleh karena itu, koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,922 yang mendekati angka 1 memiliki arti jika skala konsep diri tingkat reliabilitasnya tinggi.

Teknik Analisis Data

Berdasarkan hasil uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan linearitas maka penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan korelasi *Spearman's rank correlation* yang dibantu dengan program *Statistic Package for Social Science (SPSS) versi 25 for windows*. Dasar pengambilan keputusan korelasi ini menggunakan nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka berkorelasi. Sebaliknya, jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak berkorelasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini menggunakan variabel bebas (variabel x) adalah konsep diri dan variabel terikat (variabel y) dalam penelitian ini yaitu kepribadian *hardiness*. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan skala penelitian melalui *google form* secara online dan offline, partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktivis organisasi kemahasiswaan. Penyebaran skala penelitian dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama penyebaran skala uji coba pada tanggal 25 Maret hingga 2 April 2023. Tahap kedua penyebaran skala sebenarnya dilaksanakan pada 12 April hingga 8 Mei 2023. Analisis data dalam penelitian ini berisi skor empirik dan skor hipotetik. Skala konsep diri yang sebenarnya terdiri dari 41 aitem dengan empat pilihan jawaban dengan rentang maksimum dan minimumnya adalah 41x1 sampai dengan 41x4, yaitu 41 sampai 164 dengan mean hipotetiknya $(41+164) : 2 = 205 : 2 = 102,5$. Standar deviasi hipotetik dalam penelitian ini adalah $(164-41) : 2 = 123 : 2 = 61,5$. Perbandingan data empirik dan hipotetik variabel konsep diri dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Perbandingan Data Empiris dan Hipotesis Konsep Diri

Variabel	Empirik			SD	Hipotetik			SD
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
Konsep Diri	83	158	117,74	15,029	41	164	102,5	61,5

Mengacu pada perbandingan data deskriptif pada tabel di atas, diperoleh bahwa nilai mean empirik lebih besar dari mean hipotetik yaitu $117,74 > 102,5$, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri pada subjek penelitian lebih tinggi daripada populasi pada umumnya. Subjek kemudian digolongkan ke dalam 4 kategori konsep diri yaitu konsep diri rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Berdasarkan tabel 2 kategorisasi berikut, dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian secara keseluruhan mempunyai konsep diri yang tinggi.

Tabel 2. Kategorisasi Konsep Diri

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (n)	%
Konsep Diri	$10,25 < x \leq 71,75$	Rendah	0	0%
	$71,75 < x \leq 133,25$	Sedang	21	12%
	$133,25 < x \leq 194,75$	Tinggi	154	88%
	$194,75 < x$	Sangat Tinggi	0	0%
Jumlah			306	100%

Adapun skala kepribadian *hardiness* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 47 aitem dengan kriteria penilaian bergerak dari 1 hingga 4. Rentang maksimum dan minimumnya adalah 47×1 sampai 47×4 , yaitu 47 sampai 188 dengan mean hipotetiknya $(47+188) : 2 = 117,5$. Standar deviasi hipotetik variabel kepribadian *hardiness* dalam penelitian ini adalah $(188-47) : 2 = 70,5$. Perbandingan data empirik dan hipotetik variabel kepribadian *hardiness* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Perbandingan Data Empiris dan Hipotesis Kepribadian Hardiness

Variabel	Empirik			SD	Hipotetik			SD
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
Kepribadian Hardiness	105	187	140,83	18,478	47	188	117,5	70,5

Mengacu pada perbandingan data deskriptif pada tabel di atas, diperoleh bahwa nilai mean empirik lebih besar dari mean hipotetik yaitu $140,83 > 117,5$, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian *hardiness* pada subjek penelitian lebih tinggi daripada populasi pada umumnya. Subjek kemudian digolongkan ke dalam 4 kategori konsep diri yaitu konsep diri rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Berdasarkan tabel 4 kategorisasi berikut, dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian secara keseluruhan mempunyai kepribadian *hardiness* yang sedang.

Tabel 4. Kategorisasi Kepribadian Hardiness

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (n)	%
Kepribadian Hardiness	$11,75 < x \leq 82,25$	Rendah	0	0%
	$82,25 < x \leq 152,75$	Sedang	220	71,9%
	$152,75 < x \leq 223,25$	Tinggi	86	28,1%
	$223,25 < x$	Sangat Tinggi	0	0%
Jumlah			306	100%

Hasil Uji Prasyarat

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data yang sedang dianalisis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan teknik *kolmogorov-semirnovy* yang dibantu dengan program

Statistic Package for Social Science (SPSS) versi 25 for windows. Ketentuan yang berlaku di mana jika nilai $p > 0,05$ maka berdistribusi normal dan $p < 0,05$ tidak berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Z Kolmogorov-Smirnov	p	Keterangan
Kepribadian <i>Hardiness</i> (Y)	0,49	0,078	Berdistribusi Normal
Konsep Diri (X)	0,74	0,000	Tidak Berdistribusi Normal

Sumber: Output Statistic Program Statistic Package for Social Science versi 25 for Windows

Berdasarkan hasil uji asumsi normalitas pada analisis *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh variabel kepribadian *hardiness* memiliki *signifikansi statistic* = 0,049 pada $p = 0,078$ ($p > 0,05$) dan variabel konsep diri memiliki *signifikansi statistic* = 0,74 pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa sebaran pada skala kepribadian *hardiness* terdistribusi normal dan skala konsep diri tidak terdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

Hubungan	F Deviation from Linearity	p	Keterangan
Konsep Diri dengan Kepribadian <i>Hardiness</i>	1,537	0,012	Tidak Linear

Sumber: Output Statistic Program Statistic Package for Social Science versi 25 for Windows

Berdasarkan hasil uji linieritas skala konsep diri dengan kepribadian *hardiness* diperoleh *F Deviation from Linearity* = 1,537 pada $p = 0,012$ ($p < 0,05$). Oleh karena itu, *deviation from linearity Sig.* $0,012 < 0,05$, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara skala konsep diri dengan kepribadian *hardiness*.

Hasil Uji Spearman's Rank Correlation

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional yang datanya dianalisis menggunakan teknik *Spearman's rank correlation*. Teknik analisis ini untuk menguji hipotesis penelitian hubungan antara konsep diri dengan kepribadian *hardiness* pada mahasiswa aktivis organisasi kemahasiswaan di Surabaya.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Spearman's Rank

r _{xy}	p	Keterangan
0,894	0,000	Korelasi Sangat Kuat

Sumber: Output Statistic Program Statistic Package for Social Science versi 25 for Windows

Berdasarkan output di atas, diketahui nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang

signifikan antara konsep diri dengan kepribadian *hardiness*. Angka koefisien korelasi sebesar 0,894 yang memiliki arti bahwa tingkat kekuatan hubungan antara

konsep diri dengan kepribadian *hardiness* sebesar 0,894 atau sangat kuat. Selain itu, angka koefisien korelasi pada hasil di atas bernilai positif yaitu 0,894 sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah. Jika semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula kepribadian *hardiness* yang dimiliki mahasiswa aktivis organisasi kemahasiswaan di Surabaya dan sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin rendah kepribadian *hardiness* yang dimiliki.

Pembahasan

Menurut Kobasa dan Maddi aspek-aspek kepribadian *hardiness* terdiri dari tantangan, kontrol, dan komitmen. Aktivis organisasi kemahasiswaan yang memandang tekanan atau permasalahan dengan optimis juga akan meningkatkan kepribadian *hardiness* pada dirinya. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa konsep diri positif dimiliki oleh aktivis organisasi kemahasiswaan baik itu pengurus maupun anggota memiliki kepribadian *hardiness* yang tinggi. Terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hipotesis diterima dengan cara statistik non parametrik dimana konsep diri yang tinggi selaras dengan kepribadian *hardiness* yang tinggi begitu pula sebaliknya. Hal ini selaras dengan pendapat Fitts tahun 1971 dimana salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu pengalaman hidup. Hal yang diajarkan oleh kehidupan seseorang di mana konsep diri merupakan hasil hubungan dengan lingkungannya. Hasil hubungan ini mampu menciptakan kepribadian *hardiness* dimana sebagai bentuk pertahanan akan tekanan yang dihadapi. Seseorang yang memiliki kepribadian *hardiness* memandang positif tekanan atau permasalahan yang dihadapi dan menjadikannya proses untuk meningkatkan kemampuan diri. Tekanan dianggap menjadi tantangan tersendiri

bukan sebagai beban sehingga hasilnya juga akan lebih baik. Kepribadian Pada masa dewasa harapannya dengan pemikiran yang lebih terbuka dan maju bisa membuat orang lebih dewasa dalam menanggapi tuntutan-tuntutan kehidupan yang ada. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian *hardiness* merupakan suatu hal yang ada di dalam diri seseorang untuk menghadapi kehidupan dengan lebih kuat, pantang menyerah dengan keadaan apapun, menghadapi tekanan yang ada, dan berusaha menjadikan tekanan itu untuk meningkatkan kemampuan diri menjadi versi lebih baik lagi daripada sebelumnya.

Hal yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kepribadian *hardiness* yaitu dengan mampu mengenal dan memahami diri dalam membangun identitas, mampu menilai segala tingkah laku diri sendiri, memberi label secara keseluruhan diri bukan tingkah laku tertentu, penilaian fisik yang diberikan orang lain terhadap diri, penilaian dengan mempertimbangkan moral dan etika oleh orang lain terhadap diri, mengenali perasaan mengenai keadaan dan kepuasan diri sendiri, mampu memosisikan sebagai anggota keluarga, dan mampu melakukan penilaian. Mahasiswa aktivis organisasi kemahasiswaan yang memiliki konsep diri yang baik atau positif mampu memosisikan dirinya dalam berbagai keadaan yang dihadapi. Konsep diri yang baik atau positif maka seseorang akan mampu untuk bersikap optimis, berani untuk mencoba hal-hal baru, berani untuk sukses dan berani pula gagal, percaya diri, antusias, mampu menghargai diri sendiri, berani membuat tujuan hidup, serta mampu untuk bertindak dan berpikir secara positif. Seseorang yang memiliki konsep diri yang negatif akan semakin sulit untuk berhasil, sebab dengan konsep diri yang negatif akan menumbuhkan rasa

tidak percaya diri, takut gagal dalam melakukan suatu hal, tidak berani untuk melakukan hal-hal baru dan menantang, merasa dirinya bodoh, minder, merasa dirinya tidak berguna, putus asa, serta berbagai perasaan dan perilaku lainnya. Seseorang dengan kepribadian *hardiness* cenderung memandang positif tekanan atau permasalahan yang dihadapi dan menjadikannya proses untuk meningkatkan kemampuan diri. Tekanan dianggap menjadi tantangan tersendiri bukan sebagai beban sehingga hasilnya juga akan lebih positif. Seseorang yang menjadi bagian sebuah organisasi dapat membentuk konsep dirinya. Pembentukan konsep diri lainnya adalah adanya peran. Interaksi yang dilakukan ketika menjalankan peran membuat seseorang memiliki tanggung jawab dan membentuk konsep diri. Adanya konsep diri akan membantu mencapai pembangunan dan perbaikan karakter sebagaimana yang diharapkan atau sebagaimana yang dilakukan guna mencapai tujuan-tujuan tertentu. Oleh karena itu, konsep diri membantu seseorang untuk mengenali dirinya lebih dalam dan juga kepribadian *hardiness* utamanya yang positif bisa memotivasi seseorang untuk bangkit atau berjuang kembali.

Hasil dari proses pengumpulan data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas aktivis organisasi kemahasiswaan di Surabaya memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri positif ini menunjang pengurus maupun anggota organisasi kemahasiswaan menjadi lebih mengenal diri sendiri, mampu menentukan prioritas atau tujuan ke depan, mengetahui kemampuan diri, mampu memperbaiki kekurangan atau kelemahan diri, menciptakan lingkungan yang saling memberikan support, menyingkirkan pemikiran negatif, dan mampu menjalani perannya sebagai mahasiswa maupun aktivis organisasi

kemahasiswaan. Peran tetap mampu dijalankan di tengah kesibukan di bidang akademik maupun non akademik sekalipun. Konsep diri membantu aktivis organisasi kemahasiswaan dalam berpikir kritis, mampu mencari jalan keluar akan permasalahan yang dihadapi, dan lebih memiliki tujuan. Konsep diri positif yang dimiliki oleh aktivis organisasi kemahasiswaan membuat stigma negatif luntur dan berganti dengan pemikiran yang lebih positif dalam menghadapi situasi yang sulit. Situasi sulit dalam menghadapi permasalahan ketika sedang menjalani tanggung jawab sebagai mahasiswa maupun aktivis organisasi kemahasiswaan. Hal ini mampu meningkatkan rasa optimis yang ada dalam diri. Pandangan positif inilah yang mampu memacu untuk menemukan solusi yang tepat dari permasalahan yang dihadapi ketika menjalankan peran sebagai aktivis organisasi kemahasiswaan. Hal tersebut membuat aktivis organisasi kemahasiswaan mampu mengatur dan mengelola kegiatan dan tanggung jawab yang sedang diemban dengan baik. Selain itu, mampu berkomitmen akan tanggung jawab selama berkuliah maupun berorganisasi dan melihatnya sebagai tantangan yang harus segera diselesaikan. Hal-hal tersebut mampu membuat aktivis organisasi kemahasiswaan untuk menambah ilmu pengetahuan, skills, relasi, dan lainnya sehingga membawa dampak positif bagi diri di masa yang akan datang. Kemampuan tersebut berkaitan dengan kepribadian *hardiness*.

Berdasarkan analisa data pada penelitian diperoleh ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kepribadian *hardiness* yang bisa dilihat dari nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$. Angka koefisien korelasi sebesar 0,894 yang memiliki arti bahwa tingkat kekuatan hubungan antara konsep diri dengan

kepribadian *hardiness* sebesar 0,894 atau sangat kuat. Selain itu, angka koefisien korelasi pada hasil di atas bernilai positif yaitu 0,894 sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah. Artinya semakin tinggi konsep diri akan selaras dengan tingginya kepribadian *hardiness* aktivis organisasi kemahasiswaan di Surabaya. Sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin rendah pula kepribadian *hardiness* aktivis organisasi kemahasiswaan di Surabaya. Penelitian yang telah dilakukan ini didukung pula dengan penelitian terdahulu yaitu terdapat hubungan positif dan berpengaruh besar antara konsep diri dan *hardiness* pada Himpunan Mahasiswa Teknik Perkapalan (HIMASPAL) Universitas Diponegoro periode 2019 yang disusun oleh Yassar dan Qonitatin. Selain itu, hasil penelitian yang lain berjudul “Hubungan antara Konsep Diri dengan *Hardiness* Pada Mahasiswa yang Mengerjakan Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro” menunjukkan bahwa ada hubungan positif signifikan antara konsep diri dengan *hardiness*. Konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 28,2% terhadap *hardiness* dimana hal ini disusun oleh Widiastuti dan Indriana.

4. Simpulan dan Saran

Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula kepribadian *hardiness* yang dimiliki mahasiswa aktivis organisasi kemahasiswaan di Surabaya dan sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin rendah kepribadian *hardiness* yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima dengan cara statistik non parametrik. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi mahasiswa aktivis organisasi kemahasiswaan untuk lebih bisa mengenali diri sendiri, menetapkan langkah kedepannya,

mengapresiasi kemajuan diri, memperbaiki kesalahan, mengurangi pikiran negatif akan diri, menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang, dan membangun kontrol diri serta komitmen akan apa yang sedang dikerjakan. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan yang menunjang diri berkembang seperti seminar, webinar, lomba, organisasi, komunitas, dan lainnya guna memperbanyak wawasan, skill, maupun relasi serta membuat diri memiliki kesibukan yang positif. Acuan bagi orang tua agar bisa menjadi *support system* bagi anaknya seperti mengajak sang buah hati untuk lebih mengenali kelemahan bahkan kelebihan dirinya, mengarahkan dalam pengambilan keputusan agar tidak ke arah yang negatif, memberikan apresiasi jika anak berhasil melakukan sesuatu, dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Hal tersebut bisa dilakukan dengan membangun komunikasi yang baik dengan sang anak dan memberikan hak anak untuk berbicara terkait apa yang dialami maupun dipikirkan. Acuan bagi perguruan tinggi untuk menyelenggarakan kegiatan yang bisa mempertahankan bahkan meningkatkan konsep diri dan kepribadian *hardiness* mahasiswanya dengan cara mengadakan seminar, *focus group discussion*, *workshop*, *podcast*, atau kegiatan setara lainnya. Saran lain terkait regulasi untuk penerimaan mahasiswa baru. Hal ini dilakukan agar mahasiswa memiliki bekal lebih awal dalam menghadapi tuntutan selama perkuliahan nantinya. Acuan dan referensi untuk mengembangkan penelitian konsep diri dan kepribadian *hardiness*. Selain itu, peneliti selanjutnya bisa mengembangkan partisipan, tempat penelitian, maupun menambah variabel.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berkontribusi

secara langsung dan tidak langsung dalam penyusunan tugas akhir ini.

Daftar Pustaka

- Arieska, R., & Rinaldi. (2019). Hubungan Antara Hardiness Dengan Optimisme. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 84–92. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/6528><http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/download/6528/3311>
- Cahyanita, R., Tyas, R., & Cahyadi, A. (n.d.). *Keterkaitan kepribadian hardiness dengan optimisme dalam mencari pekerjaan pada dewasa awal the relationship of the hardiness personality with optimism in job seeking in early adult*. 20, 118–127.
- Candra, I. (2011). Universitas Indonesia Universitas Indonesia Jakarta. *Fmipa Ui*, 5–34.
- Christianto, L. P., & Amalia, S. R. (2022). Penyusunan Alat Ukur Hardiness untuk Individu pada Tahap Perkembangan Dewasa Awal. *Seminar Nasional Mahasiswa, April*, 132–141. <http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/2937/1553>
- Dukungan, D. A. N., Orang, S., & Terhadap, T. U. A. (2022). *Pengaruh kejenuhan belajar, konsep diri dan dukungan sosial orang tua terhadap motivasi berprestasi mahasiswa pendidikan ekonomi universitas jenderal soedirman*. 2021, 985–996.
- Hatmiah, H., Elpisah, E., & Tahir, M. I. T. (2022). Hubungan Antara Perhatian Orang Tua, Konsep Diri, Motivasi dengan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4499–4505. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2689>
- Irawan, S. (2017). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 39. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i1.p39-48>
- Marliani, Siagian, M. (2017). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Al-Irsyad*, 105(2), 79. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Mauillasari, S., Wibowo, M. E., & Awalya, A. (2022). *The Hardiness Level of The Visually Impaired People*. 11(1), 1–8.
- Naufal, M., Yassar, E., & Qonitatin, N. (2022). *HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN HARDINESS PADA PENGURUS HIMPUNAN MAHASISWA TEKNIK PERKAPALAN (HIMASPAL) UNIVERSITAS DIPONEGORO PERIODE 2019*. 11(April), 122–128.
- Nurmaidah, R., Widayati, N., & Sutawardana, J. H. (2021). Hubungan Spiritual Well-Being dengan Hardiness pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik RS Tingkat III Baladhika Husada Jember. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 9(3), 402. <https://doi.org/10.20527/dk.v9i3.9179>
- Rahmanawati, A. (2006). *Studi Mengenai Gambaran Hardiness Pada*. 49, 1–10.
- Salsabilla, T. (2016). *Hubungan Antara Hardiness Dan Kelekatan Orang Tua*

Dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa. 15(2), 1–23.

Sawiji, S., Putra, G. A., & Agustin, I. M. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal, 12(3), 615–622.*

Virgiani, B. N. (2019). Gambaran Konsep Diri Orang dengan HIV AIDS (ODHA) di RSUD Kabupaten Indramayu. *Jurnal Keperawatan Profesional, 7(2), 1–14.* <https://doi.org/10.33650/jkp.v7i2.597>

Widiastuti, D., & Indriana, Y. (2018). Hubungan antara konsep diri dengan hardiness pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati, 7(1), 332–338.*

Meinarno, E. A., & Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi Sosial Edisi 2.* Jakarta: Salemba Humanika.

Myers, D. G. (2014). *Psikologi Sosial.* Jakarta: Salemba Humanika.

Sudana, I. M., & Setianto, R. H. (2018). *Metode Penelitian Bisnis dan Analisis Data dengan SPSS.* Jakarta: Erlangga.

Sugiono, P. D. (2016). *Metode Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Suryanto, Putra, M. B., Herdiana, I., & Alfian, I. N. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial.* Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP).